

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di kampus Fisip Unwira pada Program Studi Ilmu Komunikasi yang berlokasi di Jln. Biara Karmel San Juan Penfui, Telp. (0380) 8090270 Fax. 831194, Kupang-Timor –NTT.

4.2 Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Program Studi Ilmu Komunikasi (Jurusan Ikom) merupakan program studi termuda pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Program Studi Ilmu Komunikasi memperoleh izin penyelenggaraan dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No. 31.12/D/T/2001 tertanggal 26 September 2001. Pada tanggal 24 November 2008 mendapatkan surat izin perpanjang penyelenggaraan kegiatan pendidikan hingga tanggal 24 November 2012 dengan S.K 4095/D/2008. Sejak pendiriannya, jurusan Ilmu Komunikasi belum pernah diakreditasi. Akreditasi kali ini merupakan upaya pertama jurusan untuk meningkatkan kualitas diri sesuai dengan standar nilai pemerintah.

Program Studi Ilmu Komunikasi didirikan dengan pertimbangan bahwa hingga tahun 2000, di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) belum ada perguruan tinggi negeri maupun swasta yang menjalankan program studi ilmu komunikasi. Sedangkan perkembangan dan tuntutan zaman mengharuskan tersedianya sumber daya manusia yang kompeten di bidang komunikasi. Dengan latar belakang situasi inilah Jurusan Ilmu Komunikasi didirikan oleh Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan diterima antusias oleh masyarakat NTT.

Sejak didirikan, Program Studi Ilmu Komunikasi berusaha untuk membenahi diri agar menjadi sebuah program studi yang dapat menghasilkan *output* yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Hal tersebut dilakukan dengan cara membenahi dan meningkatkan sumber daya manusia, pembenahan administrasi, menambah dan memperbaharui infrastruktur, serta bekerja sama dengan institusi lainnya dalam rangka memperlancar dan meningkatkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. (Sumber: *Data Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNWIRA Kupang 2022*).

Program Studi Ilmu Komunikasi memiliki dua konsentrasi yakni Jurnalistik dan Public Relation. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian di program studi ilmu komunikasi angkatan 2019 dengan jumlah 50 lebih orang tetapi penulis memilih enam orang informan yang telah menonton film *Posesif*.

4.3 Profil Film *Posesif*

Profil Film *Posesif* sebagai berikut :

Judul Film	: <i>Posesif</i>
Durasi	: 102 Menit
Pemeran	: - Putri Marino - Adipati Dolken - Yayu Unru - Cut Mini
Genre	: Drama, Romantis
Negara	: Indonesia
Bahasa	: Indonesia
Produser	: - Meske Taurisia - Muhamad Zaidy
Sutradara	: Edwin
Penulis	: Gina S. Noer
Perusahaan Produksi	: Palari Films

Tanggal Rilis : 26 Oktober 2017

(sumber: https://id.m.wikipedia.org/film_posesif)

4.4 Sinopsis Film *Posesif*



Gambar 4.1Poster Film *Posesif*

Posesif adalah film drama psikologis Indonesiayang disutradarai oleh Edwin dan ditulis oleh Gina S. Noer, serta dibintangi oleh Putri Marino dan Adipati Dolken beserta pemeran pendukung lainnya. Posesif dirilis secara luas pada 26 Oktober 2017.Lala Anindhita (Putri Marino) adalah siswi teladan di sebuah SMA di Jakarta, yang juga seorang atlet loncat indah, yang dilatih oleh ayahnya sendiri (Yayu Unru). Lala yang hanya tinggal berdua dengan ayahnya sepeninggalan ibunya merasa dunianya sudah cukup dengan ayahnya dan kedua temannya, Rino (Chicco Kurniawan) dan Ega (Gritte Agatha), dan meskipun ayahnya bersifat sedikit mengekang, Lala tidak terlihat keberatan dan menjalani hidupnya dengan baik.

Saat sedang membantu gurunya, Lala bertemu murid pindahan baru disekolahnya bernama Yudhis Ibrahim (Adipati Dolken), yang langsung bermasalah dengan seorang guru killer (Ismail Basbeth). Lala pun ketahuan membantu Yudhis, dan sebagai hukuman, keduanya harus berjalan sepanjang lapangan sekolah dengan tali sepatu yang saling terikat. Meski

ditertawai seluruh sekolah, Lala dan Yudhis menjadi dekat karena ini. Lala pun menyanggupi ajakan Yudhis untuk berpacaran, dan untuk pertama kalinya hidup Lala menjadi begitu berwarna.

Ayah Lala tidak keberatan putrinya mulai berpacaran, tetapi ia merasa perhatian Lala yang selama ini didapatkannya secara penuh mulai terbagi secara drastis. Di lain pihak, Yudhis pun mulai menunjukkan gelagat keinginan memiliki Lala sepenuhnya alias posesif, mulai dari menolak panggilan ke handphone Lala sampai akhirnya menyabotase saingan Lala dalam loncat indah. Secara mengejutkan, Lala sendiri sepenuhnya berpihak pada Yudhis setiap kali. Lala pun diundang Yudhis kerumahnya dan bertemu dengan mamanya, Diana (Cut Mini), yang seperti Lala dan ayahnya, selama ini tinggal berdua dengan Yudhis.

Suatu hari Yudhis mendapati Rino berusaha menelepon Lala, dan dengan emosi terbakar Yudhis pun melindas Rino yang sedang mengendarai motor sendiran di malam hari hingga tangannya patah. Lala yang curiga dengan Yudhis, dibentak Yudhis di ruang kelas sampai dicekik, yang membuat Lala menyadari betapa posesif Yudhis telah menjadi terhadapnya. Lala pun minta putus, tetapi Yudhis berulang kali minta maaf sambil menangis memohon pada Lala untuk kembali, bahkan sampai memukuli dirinya sendiri. Lala yang kasihan pun menerimanya kembali. Ketika Lala dan Yudhis telah lulus SMA, kenyataan datang bahwa Yudhis harus kuliah di Bandung mengikuti tradisi keluarganya, sementara Lala diterima beasiswa atlet loncat indah di Jakarta. Karena tidak mungkin meminta Lala yang tidak punya siapa-siapa di Bandung untuk kuliah bersamanya, Yudhis pun berinisiatif untuk kuliah di Jakarta, tetapi diluar dugaan, Diana marah besar bahwa Yudhis tega berencana meninggalkan dirinya, bahkan sampai memukuli dan mencekik Yudhis dengan sepatunya. Lelah karena merasa semua orang ingin memisahkannya dan Lala, Yudhis pun kabur dari rumah dan meminta Lala untuk pergi bersamanya.

Setelah dipukuli oleh pemalak yang juga menyebabkan Lala babak belur, Yudhis pun menyadari bahwa kabur dari ibunya dan membawa kabur Lala dari ayahnya tidak akan menyelesaikan masalah. Kali ini, Lala lah yang bersikap posesif, memohon pada Yudhis untuk tetap pergi bersamanya ke Bali, bahkan sampai menawarkan untuk kerja apa saja demi Yudhis. Yudhis yang tidak tega membiarkan Lala hidup sengsara, akhirnya membuat keputusan berat untuk meninggalkan Lala yang sedang ganti baju di sebuah pom bensin. Lala pun pulang kerumahnya dengan kondisi babak belur dan dalam kepiluan ia minta maaf pada ayahnya. Lala tidak pernah mendengar dari Yudhis lagi, yang telah berangkat ke Bandung bersama Diana untuk kuliah. Suatu pagi, Lala yang sedang jogging mendapati Yudhis mengejar dan berlari bersamanya. Ketika Lala berhenti, Yudhis juga berhenti. Lala menatap Yudhis lekat-lekat, lalu melanjutkan larinya. Ketika ia menoleh, Yudhis sudah tidak ada disana, dan Lala tersenyum.

4.5 Penyajian Data Informan

Informan yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini berjumlah enam orang mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2019 yang mempersepsi Kekerasan dalam pacaran pada Film Posesif Tahun 2017 Karya Edwin sebagai kekerasan fisik, kekerasan verbal dan kekerasan psikologis.

Tabel 4.1

Data Informan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi

No	Nama informan	Semester	Program studi	Sudah punya pacar
1	Maria Imelda Wahyuni Lelo Mali	VII	Ilmu Komunikasi	Ada
2	Marisa Juanita Medonca	VII	Ilmu Komunikasi	Tidak

3	Alfredo Soares	VII	Ilmu Komunikasi	Ada
4	Kristiandy Keno Mau	VII	Ilmu Komunikasi	Ada
5	Bonefasius Ile Bahy	VII	Ilmu Komunikasi	Ada
6	Afrania Muliati Densy	VII	Ilmu Komunikasi	Ada

(sumber: olahan penulis, 2022)

Tabel diatas mencantumkan data enam mahasiswa yang merupakan informan dalam penelitian ini. Para informan merupakan mahasiswa yang pernah menonton Film *Posesif* Tahun 2017 Karya Edwin sebagai berikut:

1. Informan pertama yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini adalah **Maria Imelda W.L.Mali** mahasiswa semester VII program studi ilmu komunikasi angkatan 2019 informan ini mengatakan pernah menonton film posesif sebanyak tiga kali.
2. Informan **Marisa Juanita Medonca** mahasiswa semester VII program studi ilmu komunikasi angkatan 2019 informan ini dalam wawancara mengatakan pernah menonton film posesif ini sebanyak dua kali, yang pertama informan menonton film setelah film tersebut di rilis dan pada saat peneliti mau wawancara.
3. **Alfredo Soares** mahasiswa semester VII program studi ilmu komunikasi angkatan 2019 informan ini mengatakan pernah menonton film posesif ini dua kali.
4. Ada pula informan lain yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini yang juga merupakan mahasiswa program studi ilmu komunikasi angkatan 2019 yang bernama **Kristiandy K. Mau** sekaligus teman angkatan dari para informan diatas, informan ini mengatakan pernah menonton film tersebut sebanyak dua kali.

5. Informan bernama **Bonefasius Ile Bahy** ini juga dalam wawancara mengatakan sudah pernah menonton film posesif sebanyak dua kali.
6. **Afrania M. Densysama** halnya dengan lima informan diatas, informan yang satu ini juga mengatakan bahwa dirinya pernah menonton film posesif dua kali.

4.6 Penyajian Hasil Penelitian

Sebelum melakukan wawancara, rumusan masalah yang telah ditetapkan dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan didasarkan pada rumusan masalah penelitian yakni **Apa persepsi anda mengenai kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan psikologis di film posesif?** Pertanyaan pokok penelitian ini kemudian dikembangkan berdasarkan indikator yang ada yakni kekerasan verbal, kekerasan fisik dan kekerasan psikologis.

4.6.1 Hasil Wawancara

A. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan kekerasan terhadap perasaan dengan mengeluarkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan serta membesar-besarkan kesalahan. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan berkaitan dengan kekerasan verbal yang mereka lihat dalam film posesif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan **Maria Imelda Wahyuni Lelo Malipada** tanggal 20 September 2022, Ia mengatakan:

”Kekerasan verbal atau kekerasan terhadap perasaan dengan mengeluarkan kata-kata kasar yang terlihat dalam film ini seperti memanggil pasangan dengan nama panggilan yang tidak pantas, berteriak, menyalahkan pacar jika ada masalah, mengancam dan cemburu serta curiga yang berlebihan merupakan tindakan yang buruk karena dapat menyerang emosional seseorang dan kekerasan verbal ini tidak boleh dimaklumi dalam hubungan berpacaran”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh **Marisa Juanita Medoncapada** tanggal 20 September 2022 Ia mengatakan:

“Kekerasan verbal yang terjadi dalam film *posesif* ini dapat menyebabkan seseorang yang mengalaminya terganggu masalah mental dimana orang tersebut akan terus dihantui dengan perkataan-perkataan yang menyakitkan, contoh dalam salah satu adegan di film *posesif* yaitu ketika ibu Yudish mengatakan kata-kata yang menyakitkan hati Yudish dengan berkata “Yudish tidak bisa berbuat apa-apa tanpa ibunya” kalimat tersebut seakan-akan mendoktrin Yudish sehingga Lala tidak bisa menentukan pilihannya sendiri”.

Sedangkan wawancara yang ketiga pada tanggal 23 September 2022 dengan informan **Alfredo Soares** mengatakan bahwa:

“Kekerasan verbal yang dilakukan Yudish membuat Lala tidak berani membantah ucapan Yudish”.

Hal yang sama disampaikan oleh informan bernama **Kristiandy Keno Mau** pada tanggal 23 September 2022 Ia mengatakan:

“Tindakan kekerasan verbal yang dilakukan membuat Lala tertekan, merasa disudutkan, merasa bersalah berkepanjangan itu membuat kepercayaan diri merendah, ini seharusnya tidak boleh dilakukan dalam sebuah hubungan, seharusnya dalam suatu hubungan pasangan harus bisa menyelesaikan suatu permasalahan secara baik”.

Wawancara yang dilakukan dengan informan **Bonefasius Ile Bahypada** Senin 26 September 2022 Ia megatakan:

“Menurut saya sendiri kekerasan verbal yang dilakukan Yudhis sudah sangat berlebihan dan membuat Lala menjadi trauma”.

Informan **Afrania Densy** pada Senin 26 September 2022 berdasarkan pertanyaan Ia mengatakan:

“Kekerasan verbal ini bisa membuat orang merasa tersakiti dengan kata-kata yang dilontarkan kepada pasangannya”.

B. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara melukai fisik korbannya, seperti memukul korban. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan berkaitan dengan kekerasan fisik yang mereka lihat dalam film *posesif*.

Informan **Maria Imelda Wahyuni Lelo Mali**, Ia mengatakan:

“Kekerasan fisik dalam film *posesif* yang terlihat yaitu Yudish memukul, menampar, menyengkrum tangan Lala dengan kasar serta mencekik leher Lala, ini merupakan tindakan yang tidak baik dalam hubungan berpacaran. Menurut saya jika pasangan sudah main fisik seperti ini, lebih baik diakhiri saja”.

Adapun informan **Marisa Juanita Mendonca** mengatakan:

“Kekerasan fisik yang terjadi dalam film *posesif* dapat menyebabkan seseorang kesakitan, terluka secara fisik contoh dalam satu adegan yaitu Yudish mencekik leher Lala yang menyebabkan lehernya kemerahan, kemudian adegan lainnya saat Yudish dan Lala dipukuli oleh preman di supermarket”.

Wawancara dengan informan **Alfredo Soares**, Ia mengatakan:

“Kekerasan fisik yang dialami Lala membuat dia pasrah dan tidak bisa melawan Yudish, hal ini karena dia begitu sayang dan percaya dengan ucapan Yudish yang terus meyakinkan dia”.

Berdasarkan wawancara dengan **Kristiandy Mau**, Ia mengatakan bahwa:

“Tindakan kekerasan fisik dalam film *posesif* ini sangat berlebihan dan menyedihkan yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh pasangan meskipun ini film. Namun di film ini menggambarkan keadaan sesungguhnya yang terjadi di dunia nyata, tidak bisa dipungkiri bahwa banyak sekali tindakan kekerasan yang terjadi di dalam suatu hubungan dari film *posesif* ini. Kekerasan fisik dalam suatu hubungan selain menimbulkan luka fisik, namun juga bisa menimbulkan hal lainnya”.

Informan **Bonifasius Bahy** mengatakan:

“Kekerasan fisik yang dilakukan Yudhis terhadap Lala itu sangat berlebihan karena Yudhis sampai mencekik dan menjambak Lala perbuatan seperti itu tidak seharusnya dilakukan dalam menjalin suatu hubungan”.

Hal yang sama disampaikan oleh informan **Afrania Densy** berdasarkan pertanyaan Ia mengatakan:

“Kekerasan fisik yang dilakukan Yudhis terhadap Lala itu sangat berbahaya seharusnya tidak dilakukan”.

C. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis adalah melakukan penghinaan yang dimana dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan guna untuk mengurangi harga diri yang dimiliki oleh mereka, memberikan sebuah bentakan dan ancaman hingga menimbulkan rasa takut, memberikan sebuah larangan untuk meninggalkan sebuah tempat dengan memberikan keterbatasan ruang gerak. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan berkaitan dengan kekerasan psikologis yang mereka lihat dalam film *posesif*.

Berdasarkan wawancara dengan **Maria Imelda Wahyuni Lelo Mali** mengatakan:

“Tindakan kekerasan psikologis dalam film *posesif* ini sangat terlihat, baik itu perbuatan yang menyakiti perasaan maupun menyakiti fisik perempuan. Di dalam film *posesif* ini menunjukkan korban atau Lala terlihat lemah ketika dia menangis akibat tindakan Yudish pacarnya. Dampak dari hal ini bisa menyebabkan terjadi gangguan pada psikis dimana Lala merasa sakit hati, merasa malu, serta merasa harga dirinya jatuh sehingga kekerasan psikologis seharusnya tidak boleh dibiasakan dalam menjalin hubungan pacaran”.

Wawancara dengan **Marisa Juanita Mendonca**, Ia mengatakan:

“Kekerasan psikologis yang terjadi dalam film *posesif* tersebut dapat menyebabkan seseorang merasa tertekan, contohnya dalam adegan dimana Yudhis yang terus membuntuti kemanapun Lala pergi bersama teman-temannya untuk hangout dan ayah Lala yang selalu memaksanya untuk terus berlatih agar bisa menjadi atlet tetapi sebenarnya Lala sendiri tidak mau tetapi karena ia merasa ditekan terus akhirnya dia pun mengikuti ayahnya sementara dirinya sendiri tidak senang sama sekali. Berikutnya Yudish yang selalu mengikuti perintah dan kemauan ibunya, Yudish tidak bisa berkata tidak kepada ibunya sedangkan dirinya sendiri tidak mau. Sehingga kekerasan psikologis ini sangat membatasi seseorang untuk berkembang dan tidak dapat melakukan pilihannya sendiri”.

Menurut informan **Alfredo Soares**:

“Tentu secara psikologis turut dirasakan oleh Lala, bagaimana tidak dia yang harusnya dikenal sebagai seseorang yang periang dan berprestasi, setelah menemukan seorang Yudis dia cenderung murung dan lebih suka menyendiri. Dan dia mengalami perubahan pada sikapnya terhadap ayahnya bahkan sudah tidak mau mendengarkan orang tuanya lagi”.

Informan lain **Kristiandy Keno Mau** mengatakan:

“Menurut saya ketika melihat dari sisi psikologis efek dari kekerasan yang dilakukan membuat pasangan mengalami tekanan, karena hal ini melukai mental dan fisik seseorang. Ketika mental sudah terluka maka hubungan yang sedang dijalani tidak sehat lagi dan bisa menyebabkan depresi yang berkepanjangan. Ketika melihat dari film *posesif* Lala awal mula dimadu kasih yang membuat dia nyaman dan tenang, namun lama kelamaan dia mulai mengalami tekanan karena sikap Yudish yang begitu posesif terhadap dirinya, hal ini semakin mempersulit ruang gerak sehingga lama kelamaan tekanan yang diberikan membuatnya depresi tentu ini sangat mengganggu mental dia dalam menjalin hubungan akibat rasa trauma”.

Informan **Bony Bahy** juga mengatakan:

“Menurut saya kekerasan Psikologis yang terjadi dalam film posesif ini bisa membuat seseorang merasa trauma jika mengingat kembali apa yang dilakukan oleh pasangannya”.

Adapun informan **Afrania Muliati Densy** mengatakan:

“Menurut saya kekerasan psikologis dalam film posesif sangat berbahaya khususnya bagi perempuan yang menjadi korban dalam tindakan tersebut.

4.7 Hasil Studi Dokumen

Studi dokumen adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan (Herdiyansa, 2010: 143). Dalam studi dokumen ini peneliti menggunakan beberapa buku yang berkaitan dengan kekerasan dan artikel yang berkaitan dengan kekerasan yang penulis ambil dari internet, berikut uraiannya;

4.7.1 Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah kekerasan terhadap perasaan dengan mengeluarkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan serta membesar-besarkan kesalahan

Tabel 4.2

Kekerasan verbal pada film posesif

No	Waktu	Scene	Keterangan
1	00:22:42	<i>Scene 1</i> 	Pada scene ini terlihat ekspresi Yudhis yang serius mengatakan kepada Lala “terserah kamu Lala dua bulan belakangan ini waktu kamu pagi sama sore hanya buat latihan, aku ini pacar kamu atau sopir kamu La? Aku udah kasih semua buat hubungan kita walaupun ternyata kamu engga si” pada scene ini terlihat Yudhis sangat posesif dan memaksa Lala untuk selalu mengikuti kemaunnya sedangkan Lala harus melakukan kegiatan loncat tingginya untuk perlombaan.

2	00:23:16	Scene 2 	Pada scene ini terlihat ekspresi Yudhis marah dan senyuman sinis kepada Lala. Yudhis mengatakan “aku rela loh geser les bimbel aku buat kamu, demi hubungan kita” sedangkan Lala mengatakan “aku kira kamu mengerti sama keadaan aku sekarang” disini Yudhis seolah-olah menyalahkan dan menyudutkan Lala untuk selalu mengikuti kemaunnya, Yudhis juga menentang segala penjelasan dan pendapat Lala.
---	----------	--	---

(Sumber: Screenshoot Film *Posesif* 2022)

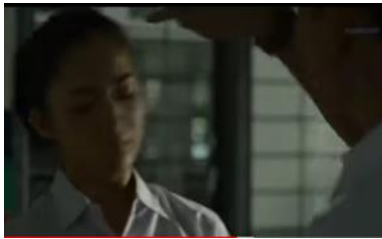
Kekerasan secara verbal masih ada pro kontra mengenai pasal yang digunakan untuk menjerat para pelaku, ada pakar hukum yang menyatakan bahwa pasal yang tepat digunakan untuk menjerat pelaku kekerasan secara verbal yaitu **pasal 315 KUHP tentang penghinaan ringan**. Kekerasan secara verbal biasanya terjadi pada kaum perempuan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada kaum laki-laki(<https://hukum.cekricek.id>).

4.7.2 Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara melukai fisik korbannya, seperti memukul korban.

Tabel 4.3

Kekerasan fisik pada film posesif

No	Waktu	Scene	Keterangan
3	00:33:34	<i>Scene 3</i> 	Pada scene ini Yudhis menjambak rambut Lala karena Yudhis mengirim pesan dan telpon Lala tidak mengakatnya, sehingga membuat Yudhis marah
4	00:35:36	<i>Scene 4</i> 	Pada scene ini Yudhis mengantar Lala ke rumah dan ingin meminta maaf tetapi Lala tidak mau Yudhis mencekik leher Lala
5	1:01:58	<i>Scene 5</i> 	Pada scene ini Yudhis menunjuk dan memaksa Lala untuk kuliah di ITB bersamanya
6	1:03:50	<i>Secene 6</i>	Pada scene ini Lala tidak mau mengikuti Yudhis untuk kuliah di ITB seketika itu

			Yudhis langsung mencekik leher Lala
7	1:03:53	<i>Secene 7</i> 	Pada scene ini Yudhis mencekik dan melakukan pelecehan terhadap Lala

(Sumber: Screenshoot Film *Posesif* 2022)

Kekerasan dalam pacaran atau dating violence adalah tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan meliputi kekerasan fisik, emosional, ekonomi dan pembatasan aktivitas. Kekerasan ini merupakan kasus yang sering terjadi setelah kekerasan dalam rumah tangga, namun masih belum begitu mendapat sorotan jika dibandingkan kekerasan dalam rumah tangga sehingga terkadang masih terabaikan oleh korban dan pelakunya. Bentuk kekerasan pada perempuan dalam pacaran diantaranya adalah kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menjambak, mencekik, menendang, mendorong, mencekram dengan keras kepada tubuh pasangan dan serangkaian tindakan fisik yang lain. Di sisi lain, kekerasan dalam pacaran yaitu perempuan yang menjadi korban cenderung lemah, kurang percaya diri, dan sangat mencintai pasangannya. Banyak pasangan yang setelah melakukan kekerasan langsung berubah signifikan menunjukkan sikap menyesal, minta maaf, dan berjanji tidak akan melakukannya lagi, serta bersikap manis pada korban. Hal yang membuat perempuan akan terus memaafkan dan memaklumi sikap pasangannya serta kembali

menjalani hubungan pacaran seperti sebelumnya. Padahal seseorang yang pada dasarnya bersikap kasar pada pasangannya, akan cenderung mengulangi hal yang sama karena merupakan kepribadian dan sikap dalam menghadapi konflik atau masalah.

Tingginya angka kekerasan ini menjadi perhatian masyarakat luas, apalagi angka kekerasan dalam hubungan pacaran bagi perempuan yang belum menikah cukup mengkhawatirkan belakangan ini. Simfoni PPA Tahun 2016 menyebutkan bahwa dari 10.847 pelaku kekerasan sebanyak 2090 pelaku kekerasan adalah pacar/teman. Untuk mencegah dan menangani berbagai kasus kekerasan yang dialami perempuan, pemerintah **(dalam hal ini kementrianPPPA)** telah melakukan berbagai upaya diantaranya dengan menyusun dan menetapkan berbagai peraturan perundang-undangan, dan mempertegas misi untuk mempersempit peluang terjadinya kekerasan melalui pencanangan “**Three Ends**” yaitu akhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak, akhiri perdagangan orang, dan akhiri kesenjangan ekonomi bagi perempuan(<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>).

4.7.3 Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis adalah melakukan penghinaan yang dimana dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan guna untuk mengurangi harga diri yang dimiliki oleh mereka, memberikan sebuah bentakan dan ancaman hingga menimbulkan rasa takut, memberikan sebuah larangan untuk meninggalkan sebuah tempat dengan memberikan keterbatasan ruang gerak.

Tabel 4.4

Kekerasan psikologis pada film posesif

No	Waktu	Scene	Keterangan
8	00:30:58	<i>Scene 8</i> 	Pada scene ini terlihat Lala sedang berkumpul bersama teman-temannya untuk bermain game
9	00:31:02	<i>scene 9</i> 	Pada scene ini Rio sahabat Lala yang memegang game tersebut untuk mereka bermain
10	00:31:28	<i>Scene 10</i> 	Pada scene ini Yudhis terlihat sangat posesif dengan terus mengirim pesan dan telpon kepada Lala
11	00:32:20	<i>Scene 11</i> 	Pada scene ini terlihat Lala sedang menelfon kembali Yudhis sedangkan diluar Yudhis sedang membuntuti

			Lala yang sedang hangout bersama teman-temannya
--	--	--	--

(Sumber: Screenshoot Film *Posesif* 2022)

Menurut pasal 7 UU PDKRT menyatakan, **kekerasan psikis** sebagaimana dimaksud dalam **pasal** 5 huruf b adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan **psikis** berat pada seseorang. Kekerasan dalam pacaran diantaranya terjadinya gangguan kesehatan psikis perempuan yang menjadi korban.

Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan ada kekerasan lain selain tiga kekerasan yang sudah disebutkan yakni kekekrasan ekonomi dan seksual. Dua bentuk kekerasan ini tidak dijumpai pada saat melakukan wawancara dan observasi dengan informan, tetapi penulis temukan pada saat penulis menonton kembali film *posesif*.

4.7.4 Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi adalah pemerasan terhadap pasangan, seperti mengambil uang pasangan, dan memaksa pasangan untuk mencukupi segala keperluan hidupnya (memanfaatkan pasangan), mengambil uang pasangan dan mengatur pengeluaran dari hal sekecil-kecilnya dengan maksud mengendalikan tindakan pasangan.

Tabel 4.5

Kekerasan ekonomi pada film posesif

No	Waktu	Scene	Keterangan
12	1:01:21		pada adegan ini terlihat Yudhis paksa Lala dan merampas kalung Lala

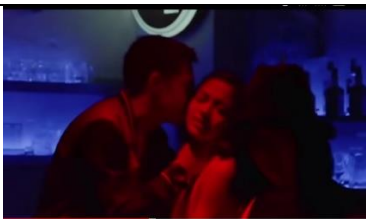
(Sumber: Screenshot Film *Posesif* 2022)

4.7.5 Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual terhadap pasangan, seperti memeluk, mencium, meraba hingga memaksakan hubungan seksual pada pasangan.

Tabel 4.6

Kekerasan seksual pada film posesif

No	Waktu	Scene	Keterangan
13	39:13		Pada scene ini terlihat Yudhis memaksa Lala untuk berciuman di tempat klub malam
11	1:24:29		Pada scene ini Lala minta hubungan mereka untuk berhenti saja, tetap Yudhis

			memkasa untuk menciumnya.
--	--	--	------------------------------

(Sumber: Screenshoot Film *Posesif* 2022)

4.8 Hasil Observasi

Peneliti melakukan penelitian selama dua minggu dimulai dari tanggal 20 September sampai 3 Oktober 2022. Dalam penelitian ini terjadi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2019 Unwira Kupang yang telah menonton film *posesif* yang ditayang di bioskop maupun di YouTube. Observasi dilakukan terhadap enam mahasiswa yang menonton film *posesif*. Penulis melakukan observasi di kampus dalam kondisi terpisah saat enam mahasiswa sedang menonton film *posesif*. Film *posesif* yang ditonton adalah hasil download dari *YouTube*, mengingat film *posesif* sebelumnya sudah pernah ditayangkan di seluruh bioskop di Indonesia selama tiga minggu penayangan. Kini film *posesif* sudah bisa di tonton bebas seperti yang dirasakan oleh mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2019 Unwira Kupang. Para mahasiswa yang menonton film *posesif* tertarik dengan hubungan asmara antara Lala dan Yudish yang rata-rata menceritakan tentang kehidupan yang sering remaja alami khususnya yang beretema tentang cinta karena hal ini berdasarkan pada pengalaman hidup mereka masing-masing.

Pada hari pertama di hari Rabu, 21 Sepetember 2022 sekitar jam 11.20 Wita penulis melakukan obeservasi terhadap informan Wahyuni Lelo Mali, Marisa Juanita Medonca, dan Afrania Densy di kampus, tetapi sebelum itu penulis masih menunggu ketiga informan masih mengurus surat untuk turun lapangan kkl, selesai mengurus surat penulis melihat mereka duduk bersama dan bercerita, penulis akhirnya menghampiri mereka, melihat mereka sedang menceritakan film yang mereka nonton, penulis akhirnya duduk dan mengamati mereka. Itupun sebelum menonton mereka masih membuka dan bermain hp dulu

setelah itu baru mereka duduk menonton film *posesif* dari aplikasi YouTube mereka masing-masing. Seiring berjalannya film diputar, penulis melihat raut wajah Yuni dan Marisa nampak tertawa dan tersenyum karena di adegan pertama terdapat tingkah lucu Yudhis dimana saat pertama kali Yudhis datang terlambat dan bertemu Lala di ruang guru saat mengerjakan soal ujian, mereka saling berkenalan dan mendapatkan hukuman bersama ketika Lala membantu Yudhis mengambil sepatu yang disita guru kiler, dari situ Yudhis dan Lala yang dihukum di tengah lapangan dan semua murid melihat dan menertawakan mereka. Tidak sampai situ saja hubungan Yudhis dan Lala mulai dekat dan pacaran tetapi seiring berjalan waktu Yudhis mulai posesif terhadap Lala dan cemburu terhadap Rio sahabat Lala yang mengantarkan Lala pulang dan Yudhis melihat dari kejauhan, di situ saya melihat wajah Yuni terlihat emosi karena menurut Yuni masa sahabat Lala sendiri Yudhis cemburu itu tidak masuk akal. Suatu ketika juga Yudhis juga mulai mencampuri urusan Lala yang berkaitan dengan kegiatan olahraga loncat indah, dimana Yudhis mulai melarang Lala untuk mengikuti kegiatan tersebut karena waktunya Lala cuma sedikit untuk keduanya pacaran, disitu penulis melihat raut wajah Marisa juga yang mulai tersulut emosi dan geram dengan tingkah laku Yudhis yang semena-mena terhadap Lala.

Pada hari kedua di hari Jumat, 23 September 2022 sekitar jam 10.00 wita, hal yang sama juga sebelum melakukan penelitian penulis harus menunggu Alfredo Soares masih mengobrol bersama teman-temannya, sesudah itu baru penulis menghampiri Ano untuk menonton film *posesif*, sebelum mulai menonton Ano masih membuka hp dan mencari film tersebut di YouTube untuk ditonton. Sesudah itu Ano mulai menonton, ketika menonton penulis melihat Ano yang mengatakan hal seolah olah mengutuk perbuatan Yudhis ketika di awal kenalan saja Yudhis sudah menunjukkan sikap posesifnya, dia semakin memperhatikan Lala bahkan mulai masuk kedalam kehidupan Lala dan mengatur hingga mengajak Lala untuk keluar dari kegiatannya, yang sebelumnya Lala adalah seorang atlet

lompat indah pada adegan ini Ano menunjukkan raut wajah marah dan emosi. Tidak hanya itu saja Yudhis mulai menguntit kemana pun Lala pergi bahkan pernah Lala nongkrong dan bermain bersama sahabatnya Rio dan Ega Yudhis mengikuti, karena rasa cemburunya Yudhis sampai menelpon dan mengajak Lala pulang, sesempai di mobil Yudhis menjambak dan mencekik leher Lala, disitu saya melihat Ano emosi dan marah sempat berkata “ Lala lu ni perempuan cantik kenapa tidak kasih putus saja Yudhis dan cari laki-laki lain bahkan ano sampai memaki perbuatan Yudhis yang kurang ajar terhadap Lala pacarnya.

Pada hari ketiga di hari Jumat, 23 September 2022 juga sebelum mengobservasi Andy Mau penulis masih menunggu kedatangan Andy, karena Andy masih ditempat magang, sekitar jam 12.20 lewat, andy baru datang kampus dan distu penulis bersama Andy menuju kelas yang kosong dan kami menonton bersama. Andy sangat menikmati film tersebut, tetapi di tengah film ada adegan Yudhis yang cemburu terhadap Rino sahabat Lala sejak sekolah dasar sampai Yudhis menabrak Rino, hingga tangan patah. Tidak hanya itu saja ketika Lala bermain bersama sahabatnya Rino dan Ega di sebuah kafe, Yudhis menelpon Lala untuk pulang ketika sampai di mobil Yudhis mencekik leher Lala. Pada adegan ini saya melihat Andy sangat tersulut emosi atas perbuatan Yudhis yang sangat kasar terhadap perempuan, seharusnya Yudhis tidak melakukan hal itu ke Lala.

Pada hari keempat penulis melakukan pengamatan terhadap Bony Bahy pada Senin, 26 September 2022 sebelum itu penulis masih menunggu Bony masih mengurus surat magang bersama teman temannya, sesudah itu baru penulis mengajak Bony untuk menonton film *posesif* guna untuk berjalannya observasi penelitian penulis, ketika menonton penulis melihat Bony begitu tegang dan emosi serta marah ketika menonton film *posesif*. Dalam adegan ini ketika Yudhis mengajak Lala untuk kuliah di ITB Bandung bersamanya, tetapi Lala tetap mempertahankan untuk masuk kuliah di UI, dari situ Yudhis mulai tersulut emosi dan marah kepada Lala. Yudhis mengajak Lala ke gudang sekolah menonjok Lala serta mau

melecehkan Lala. Tidak hanya itu saja Lala kehilangan kalungnya dan itu diambil oleh Yudhis. Sampai suatu ketika mereka kabur dari rumah karena Yudhis tidak mau mengikuti Ibunya Untuk pindah ke Bandung, tetapi nasib sial menimpa mereka berdua ketika mereka di supermarket ada preman yang memukul mereka hingga muka mereka lebam. Dari situ mereka berpisah dan mulai hidup sendiri-sendiri tanpa menjalin hubungan lagi.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan dan melihat secara langsung bahwa pada umumnya dari keenam informan mengalami perubahan pada saat menonton film *posesif* yang berkaitan dengan tingkah laku Yudhis yang semena-mena terhadap Lala. Film ini banyak menampilkan kekerasan terhadap perempuan yang memosisikannya sebagai makhluk yang rendah, sedangkan laki-laki memiliki kuasa untuk melakukan tindak kekerasan terhadap pasangannya. Tindakan kekerasan dalam film posesif seharusnya tidak perlu dilakukan dan tidak dapat ditolerir apapun itu alasan penyebabnya. Kekerasan dalam pacaran juga merupakan tindakan yang salah yang memberi dampak buruk bagi korban maupun pelaku. Korban tentu akan merasa trauma, takut, stres hingga depresi karena perlakuan yang diterimanya. Trauma yang dialami pun dapat berdampak kepada hubungan korban dengan lingkungan sekitarnya. Keenam informan juga berpendapat bahwa ketika masih menjalin hubungan berpacaran maka tidak ada hak untuk mengatur pasangan. Ikatan pacaran masih kurang kuat dan tidak dapat dijadikan alasan untuk mengatur pasangan sesuai keinginan kita bahkan sampai melakukan tindakan yang menyakiti pasangan. Pasangan tetap memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkannya dan tidak perlu menuruti keinginan pasangannya. Sifat posesif ini juga masuk dalam jenis kekerasan verbal adalah sifat yang harus dibuang ketika menjalin suatu hubungan pacaran. Sifat posesif sampai dengan tindakan mengatur kehidupan pasangan dapat menjadikan hubungan yang dijalani menjadi hubungan yang tidak sehat.